

The Impact of the School Literacy Movement on the Reading Motivation of Junior High School Class Students

Anisah Puteri Djatmiko

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Corresponding Author: Anisah Puteri Djatmiko anisahputeridj@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Impact, School Literacy Movement, Reading Motivation

Received : 3 Oktober

Revised : 19 Oktober

Accepted: 22 November

©2022 Djatmiko: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Motivation for reading activities in the State of Indonesia in all circles is still minimal, especially students and college students who are also competing in the educational environment. Such incidents have aspects of the problems of the school community, a glimpse of the benefits of literacy. Furthermore, there are also inhibiting factors of a positive culture of active reading. The current generation of government regulations on the subject of positive literacy culture issues a policy of habituating students to reading within 10-15 minutes before the KBM (Teaching and Learning Activities) is carried out. The subject of this research is class VIII students. The findings of the problem formulation in this research event include: 1) What is the influence of GLS in increasing the imposition of students' reading activities? 2) What are the indicative factors that hinder literacy activities? The direction of the problem indicators in this research activity is to be able to find out the impact of the School Literacy Movement (GLS) program on the restructuring of students' reading activities in junior high schools (SMP). This type of research method used is qualitative. The data processing was collected using a brief interview questionnaire accompanied by a description in the form of general knowledge sourced from previous research. The results of this study explained that the indicators of imposition of students' reading activities increased quite a bit.

Dampak Gerakan Literasi Sekolah terhadap Motivasi Membaca Siswa-Siswi Kelas Sekolah Menengah Pertama

Anisah Puteri Djatkiko

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Corresponding Author: Anisah Puteri Djatkiko anisahputeridj@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Dampak, Gerakan Literasi Sekolah, Motivasi Membaca

Received : 3 Oktober

Revised : 19 Oktober

Accepted: 22 November

©2022 Djatkiko: This is an open-access article distributed under the terms of the

[Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](#).



ABSTRAK

Motivasi kegiatan Baca di Negara Indonesia di seluruh kalangan masih minim, utamanya golongan pelajar dan Mahasiswa yang sekaligus berkompetisi di lingkungan pendidikan. Peristiwa demikian memiliki aspek permasalahan masyarakat sekolah secercah tangkapan akan manfaat literasi. Lebih lanjut, terdapat pula faktor Penghambat budaya positif giat membaca. Generasi kini aturan pemerintah pada pokok budaya positif berliterasi mengeluarkan kebijakan pembiasaan peserta didik membaca dalam waktu 10-15 menit sebelum KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dilaksanakan. Pokok penelitian ini adalah siswa kelas VIII. Adapun temuan rumusan masalah pada kejadian penelitian ini diantaranya: 1) Bagaimana pengaruh GLS dalam meningkatkan pembiasaan kegiatan membaca peserta didik? 2) Faktor indikasi apa saja yang menghambat kegiatan dalam berliterasi?. Arah dari indikator masalah dalam kegiatan penelitian ini adalah supaya dapat mengetahui dampak program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap pembiasaan kegiatan membaca siswa-siswi di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jenis metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Adapun pemrosesan data terkumpul menggunakan angket wawancara singkat disertai deskripsi berupa pengetahuan umum yang bersumber dari penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa dari indikator pembiasaan kegiatan membaca siswa cukup meningkat.

PENDAHULUAN

Literasi adalah pengetahuan dan atau kemampuan pengantar yang harus dimiliki seseorang sesuai dengan lingkungan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Telah disahkan pula peraturan yang tercantum pada Undang-Undang sebagai bukti Generasi Indonesia berkewajiban mendedikasikan waktu berliterasi, adapun peraturan tersebut baru berlaku sejak dimulainya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu Anies Baswedan yang disertai peraturan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang berisi menumbuhkan budi pekerti dengan menanamkan ketegasan upaya Gerakan Literasi Sekolah. Keseimbangan sistem Pendidikan Nasional adapun selaras dengan isi Pasal 29 ayat (1) Konvensi Hak Anak yang memfokuskan pada pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, kemampuan mental dan fisik secara optimal, hal itupun juga sebagai indikator pencapaian agar terbentuk generasi bangsa Indonesia yang sehat, cerdas, ceria, berakhlak mulia dan cinta tanah air. Adapun Pendidikan tercantum sebagai indikator keberhasilan pembangunan suatu negara (Danar & Rosdiana, 2021).

Sistem pendidikan membagi 2 jenis literasi yaitu literasi tradisional dan literasi modern. Ungkapan Danim, dalam jurnal (Dilliaty et al., 2020) menyampaikan pengetahuan bahwa yang dimaksud literasi tradisional merupakan mereka yang terdeteksi tidak berkemampuan membaca, menulis, dan berhitung sesuai dengan porsi kebutuhan setiap hari sedangkan literasi modern dikenal sebagai bentuk pembaharuan dan biasanya disebut literasi abad ke-21. Seiring perkembangan Literasi di dunia pendidikan yang bergeser pengetahuan sempit menjadi luas bahwa literasi memiliki substansi terbaharuan pada abad ke-21. Pada tahapan perkembangan generasi pertama sampai generasi kelima. Literasi generasi kelima dikenali istilah multiliterasi. Dari pengetahuan berupa pernyataan jenis literasi maka siswa SMP tercantum ke Literasi Modern sebab mereka sudah bisa membaca dan menulis.

Kehidupan sehari-hari nyatanya tidak lepas dari makna literasi serta keterkaitan dengan bahasa, terinputnya bahasa untuk keseharian yang bersifat komunikatif dan berfungsi sebagai cara berkomunikasi memang diperuntukkan sebagai penyampaian ide, gagasan, perasaan, dan keinginan berbentuk kalimat maupun ucapan lisan kepada orang lain (Nuryastini et al., 2018). Terampil dan cerdas berbahasa rakyat Indonesia juga berpondasi kuat pada 4 komponen, Menurut Tarigan yang diinformasikan pada jurnal karya (Nuryastini et al., 2018) 4 komponen penguat diantaranya ketrampilan menyimak (listening skills), ketrampilan berbicara (speaking skills), ketrampilan Membaca (reading skills) dan ketrampilan menulis (writing skills). Empat aspek ini baiknya juga tersusun proporsional pada otak manusia sebagai kemudahan bagi mereka untuk berkomunikasi lisan maupun tulisan, juga adanya 4 komponen ini dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Gemar membaca adalah indikator penting bagi setiap anak Indonesia karena koleksi pengetahuan baru berbagai rumpun bidang studi dapat membantu mereka cermat dan cerdas. Oleh karena waktu terbaik gemar membaca untuk menimbulkan motivasinya di masa menjelang masuk

sekolah dasar. Membaca adalah salah satu cara pokok untuk proses belajar mengajar dimana menentukan keberhasilan atau tidaknya kegiatan belajar mengajar yang diinginkan.

Tingkat kesadaran untuk aktivitas membaca di Indonesia dianggap masih cukup rendah. Faktornya tidak lain masyarakat Indonesia kurang wawasan akan penting aktivitas membaca, atas dasar peristiwa ini maka pemerintah memungut keputusan untuk membuat program GLS, keputusan Gerakan Literasi Sekolah terambil untuk indikator penguatan pada peraturan yang tertulis dan tersahkan yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu menu penyajian program kegiatannya berupa "Kegiatan 15 menit membaca buku non-pelajaran sebelum waktu pembelajaran dimulai". Program berlaku ini pelaksanaannya memiliki fungsi untuk menumbuhkan motivasi membaca seiring terampil pengolahan bahasa Indonesia dan teresapnya pengetahuan baru lebih baik. Hal ini juga terjadi di sekolah SMP Terpadu Al-Mubarakah Porong, dengan siswa yang berjumlah sedikit keseluruhan 5 siswa mereka memiliki tingkat kesadaran akan betapa pentingnya membaca yang rendah.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya untuk menggerakkan masa warga di setiap tingkat satuan pendidikan untuk menjadikan organisasi bersubjektif warga literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Kemendikbud, 2019). Sedangkan GLS lebih lengkapnya merupakan adanya kompetensi memahami, mengakses, dan menggunakan sesuatu dengan cerdas dan terampil melalui aktivitas keseharian biasanya meliputi melihat, membaca, berbicara, menyimak dan menulis.

Peneliti memilih SMP karena sekolah tingkat SMP sedang menerapkan program GLS. Dari penelitian tersebut bahwa terdapat dampak atas pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sehingga peneliti dapat mengetahui hambatan peserta didik dalam literasi yang berguna sebagai indikator meningkatkan motivasi membaca, khususnya siswa kelas VIII. Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu : 1) Bagaimana pengaruh GLS dalam meningkatkan pembiasaan kegiatan membaca peserta didik? 2) Faktor indikasi apa saja yang menghambat kegiatan dalam berliterasi?. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Mengetahui dampak Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan motivasi membaca siswa. 2) Mengetahui hambatan dalam Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan motivasi membaca siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Teori

Pengertian Literasi

Literasi atau dalam bahas inggris Literacy merupakan landasan untuk kegiatan belajar sepanjang hayat. Bagian ini termasuk penting untuk pembangunan sosial dan manusia menuju tingkat kemampuan lebih baik supaya berguna sebagai indikator pembaharuan hidup ke arah lebih baik. Awal mula pengetahuan arti literasi sebagai “melek huruf” ternyata merupakan persepsi yang salah karena hanya mencakup baca tulis secara harfiah dan teknis tidak pada aspek kebudayaan dan intensitas lebih dalam. Oleh karena persepsi yang salah tersebut kini literasi mengalami penyesuaian arti bermakna keberaksaraan. Adapun informasi yang berasal dari publikasi artikel ilmiah oleh (Triono & Turdjai, 2018) menyampaikan pernyataan irham dalam (Gong,2012) bahwa literasi adalah keberaksaraan.

Kajian mengenai literasi dalam tulisan ini lebih berfokus kepada motivasi membaca peserta didik. Seiring berubahnya literasi menjadi terkini literasi modern atau literasi abad ke-21 membuat para ahli membaca menyadari bahwa membaca merupakan kegiatan yang kompleks. Adapun keterkaitan berliterasi dengan terampil berbahasa. Berikut ini menurut (Nuryastini et al., 2018) yang menjelaskan 4 komponen penting supaya anak terampil dan cerdas berbahasa diantaranya ketrampilan menyimak (listening skills), ketrampilan berbicara (speaking skills), ketrampilan Membaca (reading skills) dan ketrampilan menulis (writing skills).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya untuk menggerakkan masa warga di setiap tingkat satuan pendidikan untuk menjadikan organisasi bersubjektif warga literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Indikator kegiatan GLS mengarahkan peserta didik untuk memiliki kemampuan mengkases, memahami, dan menggunakan gagasan secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara (Kemendikbud, 2019).

Tujuan

Identifikasi tujuan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah terbagi menjadi tujuan umum dan khusus. Tujuan Umum adalah menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melaui pembiasaan budaya literasi di sekolah menjadikan rumpun organisasi sekolah yang cerdas dan sehat berlingkungan literat, menjadikan sekolah sebagai wadah taman baca dengan kehadiran beragam buku baca menjadikan sekolah mampu mengelola pengetahuan baru sebagai keberlanjutan pembelajaran di sekolah.

Ruang Lingkup

Ruang lingkup Gerakan Literasi Sekolah di SMP ini berisi penjelasan pelaksanaan literasi di SMP yang terbagi menjadi tiga tahap,yakni: pelaksanaan

budaya literasi, pengembangan, pembelajaran. faktor penghambat. Ruang lingkup GLS di SMP meliputi ketersediaan fasilitas sekolah serta sarana prasarana untuk kegiatan siswa berliterasi yang didukung oleh seluruh partisipasi aktif semua warga sekolah untuk setiap hari pelaksanaannya. Berlakunya GLS diadakan menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 untuk menumbuhkan perilaku budi pekerti yang baik dengan implementasi setiap hari peserta didik melakukan aturan membaca buku fiksi maupun non-fiksi diperbolehkan pula buku mata pelajaran sebelum pembelajaran dimulai selama 15 menit atau dapat disesuaikan dengan kebutuhan waktu yang telah dikoordinasikan oleh bapak dan ibu guru di sekolah penempatan.

Sasaran

Sasaran dari program Gerakan Literasi Sekolah ditujukan bagi guru sebagai pendidik, pustakawan dan tim literasi sekolah untuk mengelola agar keberlanjutan peserta didik dalam menjadi warga literat serta memperkaya warga sekolah dengan pengetahuan baru, Selain itu, kepala sekolah perlu memberitahukan pengetahuan GLS yang berguna memfasilitasi guru, pustakawan, dan tim literasi di sekolah.

Penerapan GLS (Gerakan Literasi Sekolah)

Penerapan yang dimaksudkan adalah meliputi 3 tahapan yakni tahap pembiasaan yang menjadwalkan waktu rutin keseharian selama 15 menit berliterasi sebelum pembelajaran, tahap pengembangan meliputi koordinasi dari para penanggungjawab program GLS (Tim Literasi Sekolah) mengadakan kegiatan menanggapi buku pengayaan, juga tahapan terakhir tahap pembelajaran merupakan upaya kegiatan yang disusun memanfaatkan strategi literasi yang telah dibentuk ke dalam pembelajaran lintas disiplin.

Bahasa

Secara Khusus, arti Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Secara umum bahasa adalah pedoman untuk manusia bisa menyampaikan maksud dengan jelas baik itu secara lisan maupun tertulis. Bahasa yang diajarkan oleh orangtua sejak kecil dengan baik mampu membentuk generasi yang cerdas dan terampil berbahasa. Ketetapan ini telah dikuatkan pula di satuan pendidikan dengan hadirnya Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2005 yang mengatur tata kelola di lingkungan pendidikan salahsatunya Menumbuhkan budi pekerti yang unggul untuk generasi yang berkompeten. Untuk itu, bahasa baiknya perlu kita perhatikan sebagai fungsi yang bisa memperkaya pengetahuan baru bagi individu maupun sekitar, dengan berbahasa yang baik pastinya dilatarbelakangi dengan generasi sebelumnya yang rajin dan patuh untuk menjadi warga literat di lingkungan sekolah.

Penelitian yang Relevan

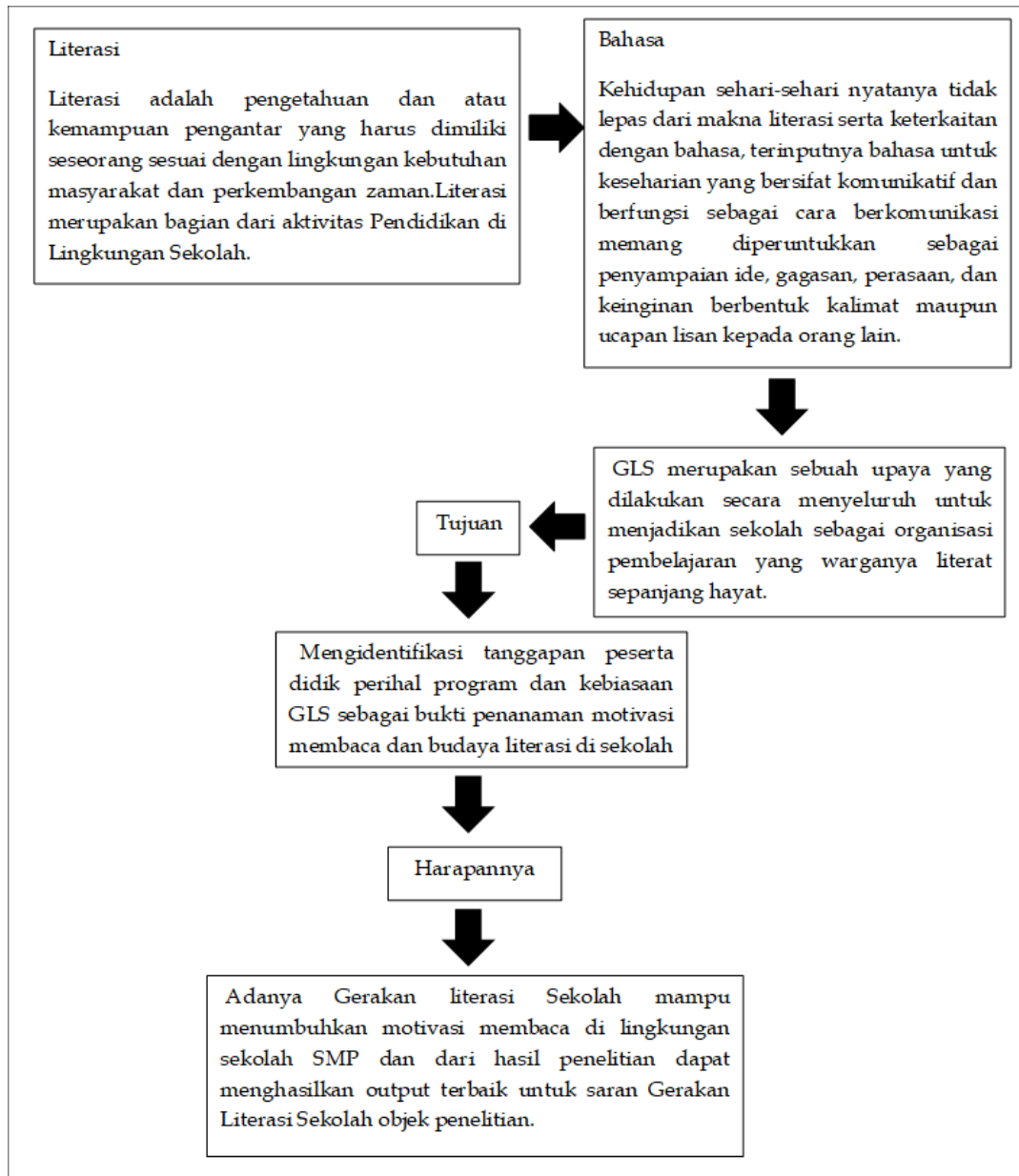
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Afif et al., 2019) dapat disimpulkan bahwa aspek penting membaca buku baca sebelum pembelajaran menjadi hal yang penting karena hal ini bisa menanggulangi siswa yang terhambat menimba ilmu di proses pembelajaran, Komponen-komponen agar anak Indonesia terampil dan cerdas berbahasa dilatih dengan membaca rutin 15 menit sebelum dimulainya pembelajaran.

Kerangka Konseptual

Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah diharapkan mampu memeberikan pemahaman baru pada peserta didik pentingnya berliterasi. Peran Literasi juga mampu memudahkan di lingkungan belajar-mengajar dis sekolah. Literasi yang memiliki arti keaksaraan kini merubah pengertiannya menjadi literasi modern atau literasi abad-21. Tuntunan di era globalisasi secara tidak langsung mengharuskan individu mampu berperan sebagai generasi yag memiliki sumber daya yang berkualitas (Nuryastini et al., 2018).

Tujuan Gerakan Literasi Sekolah tentunya menanamkan Motivasi membaca di lingkungan sekolah. Keberlanjutan prose pembelajaran yang lebih baik peningkatannnya dilatarbelakangi waktu 15 menit untuk aktivitas membaca sebelum belajar dimulai.

Adapun penulis memlihat aspek tantangan yang menjadi penghambat dari tim literasi sekolah untuk pengeloaan GLS ini berjalan sesuai harapan melewati angket yang disediakan dan disebarkan kepada siswa di lingkungan sekolah tempat objek penelitian. Hasil penelitian ini dapat dijadikan saran yang terbaik bagi sekolah supaya implementasi Gerakan Literasi Sekolah bisa setara dengan sekolah lainnya dan Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah bisa menumbuhkan motivasi membaca peserta didik SMP.



Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual

METODOLOGI

Berdasarkan hal tersebut hanya perlu diketahui fenomena dampak GLS bagi peningkatan motivasi membaca pada siswa kelas VIII. Metode yang ditentukan dalam proses Penelitian ini mungkin merupakan pendekatan subyektif. (prof. dr. sugiyono, 2017) mengklarifikasi bahwa metode Kualitatif dapat merupakan strategi penyelidikan yang didasarkan pada logika postpositivisme, digunakan untuk menyelidiki dalam kondisi pertanyaan yang khas, sebagai lawan dari eksperimen disini analisis sebagai prosedur atau instrumen kunci untuk mengumpulkan data yang dilakukan dalam kombinasi, penyelidikan informasi ini bersifat kualitatif/induktif, adapun hasil penyelidikan kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. objek yang dipelajari adalah program GLS dan pertimbangan teliti pada siswa.

Subjek dari penelitian ini memfokuskan sampel pada peserta didik kelas terdiri dari 5 orang peserta didik. Pemilihan tingkat kelas VIII karena dianggap peserta didik sudah memahami suatu bacaan sehingga lebih mudah di olah serta hasil angket pun menjadi lebih sahih. Cara pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi dan angket. Instrumen yang disiapkan pada proses penelitian ini adalah formulir elketronik berisi angket untuk siswa yang telah disediakan. Berikan versi yang jelas dan singkat tentang metode Anda dalam melakukan penelitian, populasi dan sampel, dan alat analisis data.

HASIL PENELITIAN

Hasil

Hasil observasi dari pelaksanaan 15 menit sebelum memulai proses belajar mengajar, khususnya padapelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu siswa hendaknya mengambil buku-buku di pojok baca maupun buku paket materi ajar. Setelah buku dibagikan siswa diajak untuk membaca 10-15 menit dengan rutinan jadwal yang sudah ditentukan setelah membaca kemudian menceritakan apa yang telah dibaca, dari kegiatan cerita siswa secara tidak langsung dituntun 4 aspek penting terampil berbahasa.

Keadaan dari para siswa dapat diajak dan melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah dengan cukup baik. Peninjauan langsung dapat terdeteksi dengan mudahnya mengisi angket yang sudah disediakan oleh peneliti, meskipun tetap ada beberapa yang masih rendah brliterasi. Setelah ditindaklanjuti, dan mencari tahu akan informasi dari bapak ibu Guru ternyata memang ditemukan peserta didik tersebut agak sulit mengikuti pembelajaran. Meskipun SMP telah melaksanakan program GLS. Sekolah ini tetap kurang maksimal akan pelaksanaan GLS serta Indikator kegiatan yang menjadi komponen membangun Gerakan Literasi Sekolah karena belum maksimal dalam perawatan maupun pengelolaan fasilitas yang masih belum lengkap, di sekolah tidak pernah dilakukan pembaharuan buku-buku yang ada dan siswa-siswi yang berjumlah sedikit keseluruhan 5 orang mengakibatkan tenaga Sumber Daya Manusia untuk diajak berkontribusi antar siswa dan guru terhambat.

Berdasarkan lembaran angket yang dibagikan kepada 5 orang peserta didik, semua peserta mengisi 1 pertanyaan yang disusun peneliti dan hasil output angketpun sudah didapatkan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Angket Siswa Kelas VIII SMPT Al-Mubarakah Porong

No.	Instrumen Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Saya sering membaca buku	3	2
2.	Saya membaca buku sebelum pembelajaran	3	2
3.	Saya senang membaca buku	2	3
4.	Saya diajarkan membaca buku oleh orang tua sejak kecil	2	3
5.	Saya senang mengisi waktu luang dengan cara membaca buku	3	2
6.	Saya mencari pengetahuan baru dengan cara membaca buku	3	2
7.	Saya membeli buku dengan menabung sendiri	3	2
8.	Saya memiliki banyak buku di rumah	3	2
9.	Saya ikut membantu pojok baca dengan ikut membaca	4	1

10.	Saya bermain sambil membaca apa saja di sekitar saya dengan teman-teman	3	2
11.	Apakah sekolahmu ada program literasi sebelum pembelajaran dimulai ?	5	0
12.	Apakah kamu senang dengan program Literasi ini di sekolahmu ?	4	1
13.	setelah adanya kegiatan literasi saya mau untuk lebih rajin membaca	5	0
14.	Kegiatan berliterasi dapat membantu kamu dalam proses belajar berlangsung di kelas	5	0
15.	Apakah sekolahmu telah melaksanakan dan mengadakan kegiatan berliterasi sebelum pembelajaran	5	0
Total		53	22

Tabel diatas merupakan hasil analisis data yang diperoleh dari siswa kelas VIII SMPT Terpadu AlMubarakah Porong. Dari data angket yang telah diperoleh dari instrumen 15 pertanyaan serta pernyataan yang sesungguhnya menggunakan 2 alternatif jawaban yaitu ya dan tidak. Hasil analisis data diatas kemudian melewati proses pengolahan data dengan rumus Persentasi yaitu $P = \frac{f}{N} \times 100\%$.

Adapun diketahui perihal keterangan rumus sebagai berikut merupakan besar persentase, f adalah angka banyak peserta dari sampel yang memilih data yang hendak dihitung tingkat persentasenya, dan N adalah jumlah sampel yang dipilih oleh peneliti. Berdasarkan tabel diatas maka hasil persentase yang diolah sebagai berikut.

PEMBAHASAN

Tabel 2. Presentase Hasil Angket

Pertanyaan No.	Presentase	
	Ya	Tidak
1.	60%	40%
2.	60%	40%
3.	40%	60%
4.	40%	60%
5.	60%	40%
6.	60%	40%
7.	60%	40%
8.	60%	40%
9.	80%	20%
10.	60%	40%
11.	100%	0
12.	80%	20%
13.	100%	0
14.	100%	0
15.	100%	0
RATA_RATA	71%	29%

Berdasarkan hasil tabel di atas diketahui sebagai berikut.

1. Pernyataan "Saya sering membaca buku" pada siswa menunjukkan bahwa 40% menjawab tidak dan 60% menjawab ya, persentase terbesar adalah siswa yang menjawab ya yang artinya peserta didik sering membaca buku walaupun tidak semua siswa sering membaca buku, karena sebagian siswa menjawab tidak.
2. Pernyataan "Saya membaca buku sebelum pembelajaran" persentase menunjukkan bahwa 40% menjawab tidak, dan 60% menjawab ya. Diketahui bahwa angka persentase jawaban peserta didik membaca buku sebelum pembelajaran termasuk kegiatan aktif keseharian walaupun ada sebagian peserta didik yang tidak membaca buku sebelum pembelajaran.
3. Pernyataan "Saya senang membaca buku" persentase menunjukkan bahwa 60% menjawab tidak, dan 40% menjawab ya. Diketahui bahwa angka persentase menjawab tidak lebih banyak, artinya banyak peserta didik yang tidak senang membaca buku walaupun sebagian siswa senang membaca buku.
4. Pernyataan "Saya diajarkan orangtua saya membaca buku sejak kecil" memperoleh persentase 40% yang menjawab ya dan 60% menjawab tidak. Diketahui dari banyaknya angka persentase menjawab tidak maka ditemukan peserta didik yang tidak diajarkan orangtua membaca buku sejak kecil walaupun beberapa peserta didik mendapatkan orangtua yang mengajarkan membaca buku sejak kecil.
5. Pernyataan "Saya senang mengisi waktu luang dengan cara membaca buku" persentase menunjukkan bahwa 40% menjawab tidak dan 60% menjawab ya. Dari data persentase tersebut diketahui bahwa banyak Peserta didik mengisi waktu luang membaca buku jumlahnya lebih besar daripada peserta didik tidak mengisi waktu luang membaca buku.
6. Pernyataan "saya mencari pengetahuan baru dengan cara membaca buku" persentase menunjukkan bahwa 40% menjawab tidak dan 60% menjawab ya. dari data persentase tersebut diketahui bahwa jumlah peserta didik menjawab ya untuk mencari pengetahuan baru dengan cara membaca buku lebih besar walaupun sebagian peserta didik menjawab tidak.
7. Pernyataan "Saya membeli buku dengan menabung" persentase menunjukkan bahwa 40% menjawab tidak dan 60% menjawab ya. Dari persentase tersebut terlihat peristiwa peserta didik membeli buku dengan menabung walaupun ada sebagian murid menjawab tidak.
8. Pernyataan "Saya memiliki banyak buku di rumah" persentase menunjukkan bahwa 40% menjawab tidak dan 60% menjawab ya. Dari persentase yang disebutkan menampakkan peserta didik memiliki banyak buku di rumah walaupun sebagian peserta didik menjawab tidak.
9. Pernyataan "Saya ikut membantu pojok baca dengan ikut membaca" persentase menunjukkan bahwa 20% menjawab tidak dan 80% menjawab ya. Dari persentase yang disebutkan menampakkan peserta jumlah lebih banyak dengan aktivitas peserta didik ikut membantu pojok baca dengan ikut membaca meskipun sedikit siswa yang menjawab tidak.

10. Pernyataan "Saya bermain sambil membaca apa saja disekitar saya dengan teman-teman" persentase menunjukkan bahwa 40% menjawab tidak dan 60% menjawab ya. Dari persentase yang disebutkan terlihat peserta didik lebih banyak menjawab saya bermain sambil membaca apa saja disekitar saya dengan temanteman walaupun sebagian peserta didik menjawab tidak.
11. Pernyataan "Apakah sekolahamu ada program literasi sebelum pembelajaran dimulai?" persentase menunjukkan bahwa 0 menjawab tidak dan 100% menjawab iya. Dari data pesentase yang disebutkan menghasilkan jawaban ya bernialai persentase sempurna maka memang adanya pelaksanaan program literasi sebelum pembelajaran dimulai di sekolah.
12. Pernyataan "Apakah kamu senang dengan program literasi disekolahmu?" persentase menunjukkan 20% menjawab tidka dan 80% menjawab ya. Terlihat peserta didik senang dengan program literasi di sekolah lebih banyak jumlahnya meskipun ada siswa yang menjawab tidak.
13. Pernyataan "Setelah adanya kegiatan literasi saya mau untuk lebih rajin membaca" persentase menunjukan bahwa 0 menjawab tidak dan 100% menjawab ya. Dari data persentase disebutkan nampak semua siswa mau untuk lebih rajin membaca setelah adanya kegiatan literasi.
14. Pernyataan "Kegiatan berliterasi dapat membantu kamu dalam proses belajar berlangsung di kelas" persentase menunjukkan peserta didik menjawab 0 untuk tidak dan 100% menjawab ya. Dari persentase yang disebutkan jelas kegiatan berliterasi telah membantu peserta didik dalam proses belajar berlangsung di kelas.
15. Pernyataan "Apakah sekolahmu telah melaksanakan dan mengadakan kegiatan berliterasi sebelum pembelajaran" persentase menunjukkan 0 jawaban peserta didik untuk tidak dan 100% menjawab ya. Dari hasil persentase yang disebutkan terlihat sekolah sudah melaksanakan dan mengadakan kegiatan berliterasi sebelum pembelajaran.

Adapun kegiatan dari serangkaian penelitian yang penulis serta siswa-siswi SMP Terpadu Al-Mubarakah Porong yaitu terlampirkan dalam bentuk dokumentasi sebagai berikut.



Gambar 2. Kolaborasi bersama Guru pelaksanaan Literasi sebelum pembelajaran



Gambar 3. Program Gerakan Literasi Sekolah

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Gerakan Literasi Sekolah atau GLS merupakan upaya yang dilakukan untuk menggerakkan masa warga di setiap tingkat satuan pendidikan untuk menjadikan organisasi bersubjektif warga literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Adanya pelaksanaan Gerakan Literasi sekolah ini para peserta didik tidak lagi kesulitan dalam membaca dan peserta didik bertahap mampu menumbuhkan motivasi baca juga dapat berkemampuan memngemukakan bacaan kembali kedalam sebuah tulisan. Didalam program Gerakan Literasi Sekolah juga terdapat hambatan/kesulitan untuk penyelenggaraan program salah satu temuan permasalahannya adalah tidak seimbangnnya kebiasaan siswa yang juga tinggal berdampingan dengan pondok pesantren mereka, kebiasaan yang terbentk ialah mereka lebih memilih pergi ke kamar pondok kemudian kadang sampai ketiduran dan tidak kembali ke sekolah dan untuk menanggulangnya peserta didik dapat melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dilaksanakan.

Tidak seluruh sekolah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) karena berbagai faktor yang mengakibatkan hambatan terhadap kegiatan salah satunya sarana prasarana seperti perpustakaan dan persediaan buku yang kurang memadai. Begitupun di sekolah tingkat SMP ditemukan persediaan buku baca yang akan diletakkan pada Pojok Baca khususnya nonfiksi sangat kurang, sehingga siswa kurang tertarik dan sulit untuk menumbuhkan motivasi membaca di sekolah. Saran penulis yaitu alangkah baiknya seluruh sekolah menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah karena dapat menunjang siswa agar lebih giat meningkatkan rasa rajin belajar khususnya terhadap gemar membaca. Memberikan beberapa kesimpulan dan implementasi dari hasil penelitian.

PENELITIAN LANJUTAN

Adapun keterbatasan akan penelitian ini adalah tidak ditemukannya keterangan penjelasan dari bapak-ibu Guru di sekolah SMPT Al-Mubarakah Porong akan program Gerakan Literasi Sekolah yang sudah terlaksana, untuk saran kepada penelitian mendatang lebih baiknya terlengkapi hasil wawancara pula dengan Bapak dan ibu Guru di sekolah penempatan objek penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Adapun ungkapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis untuk menuangkan ragam proses penelitian untuk program Gerakan Literasi Sekolah, serta terimakasih kepada bapak dan ibu guru atas bantuannya dalam membantu mengizinkan sekolah SMP menjadi objek penelitian juga warga sekolah sebagai sampel penelitian yang sudah meluangkan waktu untuk berkontribusi terhadap penelitian penulis yang berjudul "Dampak Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Motivasi Membaca Siswa-Siswi Kelas Sekolah Menengah Pertama".

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M., Ghany, A., Fauzi, D. A., & Kartini, C. (2019). Terhadap Minat Baca Siswa Kelas Smk. 2(November), 1019–1028.
- Bungsu, A. P., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3), 522. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.40796>
- Daniar, A. R., & Rosdiana, W. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Sedati Gede 2 Sedati Kabupaten Sidoarjo. *Publika*, 25–36. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n1.p25-36>
- Dilliaty, F. N., Wiryokusumo, I., Leksono, I. P., Pascasarjana, P., & Karimun, U. (2020). *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)* Vol . 7 No . 2 Juli 2020. 7(2), 61–68.
- Kemendikbud, D. (2019). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN).
- Nuryastini, Y., Nurdian, A. R., & Wikanengsih, W. (2018). Kemampuan Penggunaan Bahasa Baku Mahasiswa Progm Studi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi di Media Sosial Instagram. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 475–480. <http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/821>
- prof. dr. sugiyono. (2017). METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF DAN R&D. In ALFABETA, cv (p. 330).
- Susilawati, & Muhammad Sulhan. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Tingkat Sekolah Dasar. *Visipena Journal*, 9(2), 261–273. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.458>